

PERILAKU ASERTIF REMAJA PEREMPUAN DALAM RELASI PERCINTAAN PADA NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK H.F

Tania Intan¹, Sri Rijati Wardiani²

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, tania.intan@unpad.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, sri.rijati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perilaku asertif tokoh remaja perempuan dalam konteks hubungan percintaan dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dianalisis melalui kategorisasi, tabulasi, dan inferensi, untuk kemudian ditelaah dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif dalam konteks relasi percintaan yang ditunjukkan tokoh remaja perempuan pada novel *Mariposa* adalah berani mengambil pilihan, berani menyatakan cinta lebih dulu, bersedia meminta maaf, selalu fokus, gigih dan bersemangat, berani mengungkapkan isi hati, berani menolak dengan tegas, dan mendukung orang yang disukainya. Ada inkonsistensi dalam sikap asertif tersebut, yaitu melakukan manipulasi, tidak dapat marah pada pasangan, memaksakan kehendak pada pasangan, dan merasa cemburu. Faktor-faktor penyebab perilaku asertif pada remaja perempuan tersebut adalah situasi spesifik dan harga diri.

Kata Kunci: perilaku asertif, remaja perempuan, percintaan, *Mariposa*

ABSTRACT

This study was conducted to examine the assertive behavior of female adolescent leaders in the context of romantic relationships in the novel Mariposa by Luluk H.F. This study used descriptive qualitative method. Data were analyzed through categorization, tabulation, and inference, and then examined with a literary psychology approach. The results showed that assertive behavior in the context of love relations shown by female adolescents in the Mariposa novel is brave to make choices, dare to express love first, willing to apologize, always focused, persistent and excited, dare to express heart, dare to reject firmly, and support the person he likes. There is an inconsistency in the assertiveness, which is manipulation, can not be angry with the couple, force the will on the partner, and feel jealous. Factors causing assertive behavior in adolescent girls are specific situations and self-esteem.

Keywords: assertive behavior, adolescent girl, romance, *Mariposa*

How to Cite: Intan, T., & Wardiani, S. R. (2022). PERILAKU ASERTIF REMAJA PEREMPUAN DALAM RELASI PERCINTAAN PADA NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK H.F. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 40-57. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.138>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.138>

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra *cyber* seperti Wattpad yang sedang marak di dunia

maya Indonesia telah memunculkan seorang mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) bernama Hidayatul Fajriyah, atau lebih dikenal

dengan nama pena Luluk HF. Karyanya seperti *Delov*, *Devilenlovqer*, *EL*, dan *Mariposa* mencuat melampaui karya-karya asing di platform tersebut dan telah dibaca jutaan kali secara daring (Administrator, 2018). Luluk HF memiliki 165 ribu pengikut yang selalu setia menanti tulisan-tulisannya di Wattpad. Gaya penulisan pengarang muda ini dinilai tidak berat, sederhana, dan enak dibaca.

Novel terakhir Luluk HF, *Mariposa*, diterbitkan dan dicetak pertama kali pada bulan Desember 2018 oleh Coconut Books. Buku tersebut mendapat tanggapan yang sangat baik dan telah dibaca oleh 97 juta orang di Wattpad (Khalid, 2020). Untuk menyenangkan hati para pembaca setianya, Luluk HF menambahkan epilog yang cukup panjang, terbagi atas 3 bagian. Buku ini pun ditutup dengan janji penulis untuk segera menghadirkan *Mariposa 2*. Realita ini menunjukkan tingginya minat pembaca untuk segera mengetahui kelanjutan kisah cinta di antara Acha dan Iqbal ini.

Film *Mariposa* ditayangkan di bioskop pada bulan Maret 2020 dengan dibintangi oleh Zara Adhisty dan Angga Yunanda (Ramadhani, 2020). Luluk menyatakan bahwa kata 'Mariposa' berasal dari bahasa Spanyol yang berarti

kupu-kupu. Secara filosofis, kupu-kupu akan lari saat dikejar, namun akan mendekat saat dibiarkan (Khalid, 2020). Hal itulah yang diharapkan terjadi oleh tokoh utama remaja perempuan bernama Acha yang sangat menyukai laki-laki bernama Iqbal. Meskipun memiliki kelemahan, Acha digambarkan sangat gigih dan bersikap asertif dalam mengejar cinta laki-laki itu.

Asertivitas, menurut Alberti & Emmons (2002) yang dikutip Wigunawati (2018: 192), adalah perilaku individu yang menunjukkan kesetaraan dalam hubungannya dengan orang lain. Hubungan seperti ini memungkinkan setiap individu bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dapat membela diri tanpa merasa cemas, dan dapat menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak orang lain. Gagasan ini selaras dengan pendapat Townend (2007: 11), bahwa asertivitas berkelindan dengan penghormatan pada diri sendiri dan pada orang lain. Penghormatan pada diri sendiri melibatkan kesadaran tentang eksistensi diri dan eksistensi orang lain. Seseorang yang memiliki relasi asertif berarti dapat memahami setiap perbedaan, memberi dukungan, bersikap terbuka, dan jujur, sebagaimana dinyatakan oleh Pfafman (2017: 1) berikut ini.

Assertiveness involves appropriately expressing ideas, feelings, and boundaries while respecting other's rights, maintaining positive affect in the receiver, and considering potential consequences of the expression. It includes both positive and negative expressions and seeks to achieve personal and/or instrumental goals.

Ames (2009: 112) menjelaskan bahwa asertivitas merupakan karakteristik seseorang dalam merespon situasi yang mungkin menempatkan posisi dan minatnya bertentangan dengan orang lain. Salah satu bentuk sikap asertif, dinyatakan Alberti & Emmons (2002) yang dikutip Wigunawati (2018: 193), adalah kemampuan individu untuk dapat berkata "tidak" dengan tegas. Melalui Syafira & Kustanti (2017: 193), Alberti & Emmons (2008) memaparkan bahwa perilaku asertif lebih adaptif dibandingkan dengan perilaku pasif atau perilaku agresif. Asertivitas menumbuhkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan individu untuk mengemukakan keinginannya secara langsung dan jelas.

Eisler et al. (1980) yang dikutip Marini & Andriani (2005: 47) memaparkan tujuh komponen dari

asertivitas, yaitu: (1) *compliance* (usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain), (2) *duration of reply* (mengambil waktu/durasi tertentu untuk mengatakan apa yang dikehendaknya), (3) *loudness* (bersuara dengan lebih jelas dan cukup lantang), (4) *request for new behavior* (meminta tanggapan atau perilaku baru pada orang lain agar situasi berubah menjadi sesuai yang diinginkan), (5) *affect* (dapat mengontrol emosi, tidak monoton, dan tidak emosional), (6) *latency of response* (mengambil jeda ketika mendapat giliran berbicara), (7), *non-verbal behavior* (kontak mata, ekspresi muka, jarak fisik, sikap badan, dan isyarat tubuh).

Towned (2007: 145-146) berargumentasi bahwa dalam konteks jenis kelamin, asertivitas sering tertukar dengan agresivitas. Perilaku asertif yang melekat pada laki-laki akan dapat disalahpahami sebagai perilaku agresif ketika diekspresikan oleh perempuan. Hal ini terjadi karena dalam benak masyarakat telah tertanam ide bahwa perempuan berkomunikasi dengan cara lebih tidak langsung dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, jika seorang perempuan memiliki gaya komunikasi langsung, ia akan dianggap sebagai pihak

yang keluar dari jalur yang ‘seharusnya’ atau dari jalur yang diharapkan.

Dalam novel *Mariposa* yang menjadi objek formal kajian ini, perilaku asertif yang dimaksud adalah yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam konteks percintaan. Terindikasi adanya tindakan protagonis tersebut yang dapat dikategorikan sebagai asertivitas, melalui pernyataan cinta lebih dulu kepada laki-laki yang disukainya, hingga upaya untuk mendapatkan cinta laki-laki itu dengan berbagai cara. Situasi ini dapat dianggap tidak lazim, karena dalam konstruksi budaya Indonesia, perempuan tidak boleh menyampaikan cintanya terlebih dahulu kepada laki-laki (Nirwana, 2011: 220). Meskipun demikian, dalam perspektif psikologis, Pingkan C.B Rumondor yang dikutip KumparanWoman (2020), mengungkapkan cinta atau perasaan lebih dulu sebenarnya adalah hal yang wajar dilakukan oleh setiap perempuan, namun sebaiknya dilakukan dengan cara elegan, sopan, dan tidak *obvious* ‘sangat kentara’.

Fenomena asertivitas pada perempuan ini menjadi menarik untuk dibincangkan karena dalam sebuah *romance*, menurut Michaels (2007: 1), kisah cinta harus dibangun atas dasar perjuangan dari kedua belah pihak yang sedang menjalin hubungan dalam menghadapi berbagai rintangan. Cinta

yang mereka rasakan satu pada yang lainnya hanya muncul sekali dalam seumur hidup. Kesadaran tentang hal inilah yang mengarahkan keduanya untuk berkomitmen bersama selamanya sampai akhir hayat mereka. Dari paparan ini, terangkum empat elemen utama pembangun genre *romance*, yaitu (1) tokoh perempuan dan laki-laki yang saling jatuh cinta, (2) masalah yang menciptakan konflik di antara mereka, (3) cinta yang istimewa, dan (4) akhir yang bahagia.

Menjalin relasi percintaan atau berpacaran pada prinsipnya, menurut DeGenova & Rice (2005) yang dikutip Syafira & Kustanti (2017: 186), adalah suatu hubungan yang dijalani oleh dua individu yang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lain. Berpacaran, diargumentasikan DeGenova & Rice, akan mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai sikap dan perilaku pasangan. Hal inilah yang diharapkan terjadi oleh Acha, remaja perempuan yang melakukan banyak hal untuk dapat menjadi pacar Iqbal.

Penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Mariposa* sebagai objek kajian sejauh penelusuran peneliti baru ditemukan pada kajian perwatakan tokoh dalam novel tersebut, yang dilakukan oleh Fitriani, Priyadi, & Seli

(2019). Penelitian tersebut merumuskan simpulan bahwa dalam *Mariposa*, perwatakan secara langsung/ analitik disusun dalam dua teknik, yaitu melalui sifat lahir dan sifat batin. Sedangkan perwatakan tokoh secara tidak langsung/ dramatik terdiri dari teknik perbuatan dan ucapan tokoh.

Kajian tentang asertivitas perempuan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dilakukan oleh Wigunawati (2018), yaitu tentang faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas perempuan di Kabupaten Nias. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dimaksud adalah jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi spesifik, dan harga diri. Asertivitas remaja juga menjadi bahasan dari kajian Marini & Andriani (2005) yang mengupas kaitan perilaku tersebut dengan pola asuh orang tua. Penelitian tersebut menggunakan teori pola asuh orang tua dari Baumrind dan teori asertif dari Eisler, Miller & Hersen. Hasil kajian menunjukkan bahwa subjek dengan pola asuh *Authoritative* lebih asertif daripada subjek dengan pola asuh *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Uninvolved*.

Dari paparan mengenai penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa pembahasan mengenai perilaku asertif pada novel *Mariposa* belum pernah

dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya celah untuk ditindaklanjuti dan penelitian ini dapat dianggap memiliki nilai kebaruan. Selanjutnya, kajian dilakukan dengan dibatasi oleh permasalahan penelitian berikut: (1) Bagaimana perilaku asertif remaja perempuan dalam relasi percintaan ditampilkan di dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF? (2) Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab perilaku asertif remaja perempuan tersebut?

METODE PENELITIAN

Objek formal dari penelitian ini adalah *romance* berjudul *Mariposa* karya Luluk HF yang diterbitkan oleh Coconut Books pada bulan November 2018. Buku yang terdiri dari 496 halaman ini menggunakan sampul dengan warna khas merah jambu dan gambar seekor kupu-kupu. Pada sampul juga terdapat prestasi yang telah ditorehkan novel ini, yaitu “Rekor Novel dengan Jumlah Pembaca terbanyak”, “Segera difilmkan”, dan “Telah dibaca 60 juta kali di Wattpad”.

Data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dari novel yang menjadi objek penelitian dikumpulkan dengan teknik simak catat yang dilanjutkan dengan kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Data diperoleh melalui pembacaan heuristik, yaitu pembacaan

berdasarkan struktur kebahasaan. Kemudian, dilakukan pembacaan hermeneutik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra yang memberi makna dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam cerita (Jabrohim, 2001: 101).

Data dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, karena menurut Minderop (2010: 55), novel sebagai sebuah karya sastra menampilkan watak tokoh, yang walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, paparan dibagi menjadi empat bagian yaitu: *Mariposa*: (1) Kisah tentang hubungan percintaan remaja dalam ruang urban, (2) Deskripsi perilaku asertif remaja perempuan dalam relasi percintaan, (3) Inkonsistensi sikap asertif remaja perempuan, dan (4) Faktor-faktor penyebab perilaku asertif remaja perempuan.

Mariposa: Kisah tentang Hubungan Percintaan Khas Remaja dalam Ruang Urban

Sebagai sebuah novel berlabel *romance*, *Mariposa* sebenarnya dapat pula

disebut sebagai *teen lit* atau novel remaja bertema percintaan karena mengangkat kehidupan para tokoh berusia remaja (16-18 tahun), beberapa siswa SMA dengan segala problematikanya. Kisah dalam novel ini dibuka dengan pernyataan Acha, atau nama lengkapnya Natasha Kay Loovy, yang rela pindah sekolah demi dapat mendekati pujaan hatinya, Iqbal Guanna Freedy. Remaja perempuan ini tidak mengenal lelah dalam mengejar laki-laki yang berkarakter dingin itu. Meskipun berkali-kali merasa sakit hati karena diabaikan dan dikasari, Acha tetap tidak dapat menjauhi Iqbal. Seluruh usahanya tidak sia-sia, karena Iqbal sendiri sebenarnya juga menyukai gadis yang cantik, baik, dan sangat pintar itu.

Alur cerita bergerak secara progresif, tidak ada *flash back*. Situasi ini menyiratkan tekad yang kuat yang dimiliki oleh Acha, seperti tidak ada keraguan atau hambatan apapun dari masa lalu yang akan menghalangi usahanya mendekati Iqbal. Plot seperti ini pun mendukung prinsip asertif Acha bahwa tidak sekalipun ia akan mundur menghadapi rintangan apa pun di depannya.

“Acha ngerasa kalau Iqbal itu cinta pertama Acha. Baru kali ini, Acha langsung jatuh cinta sama pria di

pertemuan pertama. Iqbal seperti punya aura yang berbeda dengan pria-pria lain yang pernah Acha kenal.” [...]

“Pokoknya, Acha benar-benar jatuh hati sama Iqbal! Dia cowok pertama yang buat hati bergetar-getar nggak keruan.” (HF, 2018: 8)

Sudut pandang yang digunakan di dalam novel *Mariposa* adalah dari fokalisor orang ketiga di luar cerita yang dapat mengetahui semua yang terjadi pada diri para tokoh. Penceritaan seperti ini memungkinkan narator untuk masuk dan keluar dari pikiran para tokoh, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini. Keleluasaan ini juga memungkinkan narator untuk memberi informasi pada pembaca hal-hal yang tidak disampaikan dalam ujaran tokoh. Dalam *Mariposa*, penceritaan dengan teknik fokalisasi seperti ini memiliki andil pada penggambaran tema perilaku asertif pada tokoh Acha. Narator menunjukkan keberpihakannya pada protagonis remaja perempuan itu. Sebaliknya, narator menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda dari sisi Iqbal, yang digambarkan sebagai laki-laki yang dingin dan tidak acuh pada perempuan. Teknik penceritaan ini mampu mengeksplorasi usaha, keinginan, obsesi, dan daya juang Acha

untuk meraih keinginannya. Dari segi sinematografis, teknik seperti ini juga dianggap lebih menarik dan dapat menghidupkan cerita.

“Minta nomor HP-nya boleh nggak?” pinta Acha menampilkan senyum termanisnya.

Iqbal mengerjapkan kedua matanya beberapa kali, raut wajahnya berubah sedikit ngeri. Di benaknya mulai muncul berbagai pertanyaan. Siapa gadis aneh di hadapannya ini? Apa yang dilakukannya? Apa dia pernah bertemu dengan gadis ini? (HF, 2018: 10-11)

Novel *Mariposa* menampilkan para tokoh remaja, yaitu Acha, Iqbal, Amanda, Rian, Glen, Dino, dan Dian. Para tokoh tersebut saling memanggil di antara teman dengan sebutan ‘lo - gue’ sebagai penanda keakraban dan indikasi pergaulan di kota besar yang menjadi latar cerita. Meskipun pada awal cerita digambarkan bahwa perilaku asertif Acha ditanggapi secara negatif oleh teman-temannya itu, pada bagian pertengahan cerita, terungkap adanya dukungan yang besar dari mereka terhadap usaha remaja perempuan itu untuk mendapatkan cinta dan perhatian Iqbal.

Sebagai sebuah novel remaja normatif, selain menggunakan latar sosial sekolah, *Mariposa* juga diwarnai dengan cerita tentang keluarga protagonis Acha, yaitu Kirana (ibu angkat Acha) yang dipanggil ‘tante-mama’. Perempuan itu bukan benar-benar tantenya dan juga bukan mamanya. Kirana adalah seorang perempuan berumur 35 tahun, penggemar drama Korea yang selalu mengenakan beragam atribut saat menghadiri pertemuan *fanbase*. Tidak disebutkan adanya sosok laki-laki di dalam keluarga mereka. Sedangkan kehangatan dalam keluarga Iqbal yang mapan ditunjukkan dengan keakraban di antara Mr. Bov (ayah Iqbal) dan anak-anaknya, Iqbal, Ify dan Ando (kakak Iqbal). Mr. Bov diceritakan memiliki peliharaan dua ekor burung bernama Bejo dan Mirna yang sering dianggapnya sebagai adik-adik Iqbal. Dari konstelasi tokoh ini, dapat diketahui bahwa novel *Mariposa* selain berkisah tentang tema utama perjalanan [dan perjuangan] cinta Acha, juga memuat subtema tentang keluarga dan persahabatan yang juga mendukung dan memberi penjelasan mengenai perilaku asertifnya.

Pada bagian selanjutnya, dibahas jenis-jenis perilaku asertif yang dilakukan Acha sebagai protagonis perempuan di dalam konteks relasi percintaan.

Deskripsi Perilaku Asertif Remaja Perempuan dalam Relasi Percintaan

Acha melakukan banyak usaha untuk mendekati laki-laki yang disukainya sekalipun tindakannya itu membuat risih dan mengganggu banyak orang, terutama Iqbal. Berdasarkan teori tentang asertivitas yang digagas oleh Townend (2007), Alberti & Emmons (2002), dan Ames (2009), bentuk-bentuk perilaku asertif yang ditampilkan oleh protagonis remaja perempuan itu adalah sebagai berikut:

a. Berani Mengambil Pilihan

Dalam upayanya mendekati Iqbal yang telah menarik hatinya sejak pertemuan sebelumnya, Acha memutuskan pindah ke sekolah yang sama dengan laki-laki itu agar mereka menjadi lebih dekat.

“Nama Natasha Kay Loovi, panggilannya Acha, umur enam belas tahun, jenis kelamin perempuan, dua hari kemarin Acha masih sekolah di SMA Triabuna, **tapi karena Acha suka sama Iqbal, akhirnya Acha memutuskan pindah sekolah** di SMA Arwana mulai hari ini, dan Acha masih jomlo, loh.” (HF, 2018: 13-14)

Sebagai remaja perempuan yang asertif, Acha mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan nyaman. Ia merasa berhak untuk menerapkan hak pribadinya tanpa mengabaikan hak orang lain. Berdasarkan keinginannya untuk lebih sering berdekatan dengan Iqbal, Acha tidak ragu untuk pindah ke sekolah yang sama dengan laki-laki itu.

b. Berani Menyatakan Cinta Lebih Dulu

Tindakan ini merupakan pembuktian dari keberanian luar biasa yang dimiliki Acha, meskipun sebagai konsekuensinya, ia dianggap tidak memiliki harga diri, murahan, dan tidak tahu malu, bukan hanya oleh Iqbal, tapi juga oleh hampir seluruh siswa sekolahnya. Meskipun demikian, Acha selalu mengejar Iqbal untuk meminta nomor teleponnya (hal. 14, 18), mengaku-aku sebagai pacar Iqbal (hal. 31, 48), membawakan kue coklat (hal. 43), mengirim SMS (hal. 21, 190, 191, 233), menelponnya, mendatangi kelas Iqbal setiap ada waktu, memberinya gantungan kunci kupu-kupu berwarna pink (hal. 51), serta mengajak Iqbal menonton film di bioskop (hal. 55-56). Acha telah kebal dengan penolakan Iqbal dengan sikap dingin dan kekasarannya. Sahabat Acha,

Amanda, dan Juna, ketua OSIS yang menyukai Acha, telah mengingatkan Acha agar tidak memaksakan diri seperti itu terus menerus.

“Terus, mau lo apa?”

“Mau Acha?” tanya Acha balik penuh semangat. **“Iqbal jadi pacar Acha. Mau kan?”** [...]

“Iqbal mau nggak jadi pacar Acha?” tanya Acha lagi.

“Nggak,” tolak Iqbal cepat. (HF, 2018: 29)

Sikap berani Acha yang menyatakan cintanya lebih dulu pada laki-laki dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma umum. Sebagaimana dinyatakan Jahja (2018), masyarakat berekspektasi agar dalam relasi cinta [dan seksual], perempuan menjadi objek yang pasif dan bila ia bertindak sebagai subjek yang aktif, maka “ia akan dilabeli secara negatif, dipandang nista, dan dianggap melanggar tabu”. Namun, bagi Acha, keterbukaan adalah prinsip, dan menurutnya, menyukai dan menyatakannya langsung pada Iqbal sama sekali bukan sebuah kesalahan.

c. Bersedia Meminta Maaf

Terdorong oleh motivasinya untuk mendapatkan cinta dari Iqbal, Acha tidak segan-segan untuk selalu meminta maaf,

sekalipun untuk hal-hal yang sebenarnya bukan kesalahannya.

Iqbal memegangi kepalanya yang ingin meledak, gadis ini berhasil membuat kemarahannya naik sampai ujung ubun-ubunnya. Kesabarannya sudah mencapai batas.

“Iqbal marah, ya? Maafin Acha. Iqbal jangan marah sama Acha.”
(HF, 2018: 30)

Seseorang yang memiliki kepribadian asertif akan dapat memahami orang lain. Seperti yang dirasakan Acha, ia paham jika Iqbal benci dan marah padanya. Namun demikian, ia benar-benar tidak dapat menahan diri untuk bersikap jujur bahwa ia menyukai Iqbal.

d. Selalu Fokus, Gigih, dan Bersemangat

Dalam banyak kesempatan, Acha selalu mendorong dirinya untuk tidak berputus asa. Ia seperti menolak kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya dan terus maju untuk mendapatkan apa yang ia harapkan.

Iqbal tak menjawab, langsung pergi begitu saja. Ia lagi-lagi mencampakkan Acha.

Acha menundukkan kepalanya, raut wajahnya bertambah sedih, “Susah banget dapetin hatinya Iqbal, itu hati apa semen? Kokoh banget, tak tertandingi. **Tapi Acha nggak boleh nyerah. Nggak boleh!”**

Acha mengangkat kepalanya tegak. Ia kembali bersemangat. (HF, 2018: 32)

Asertivitas tinggi ditunjukkan Acha yang pantang menyerah menghadapi halangan apapun, baik saat ia mengejar cinta Iqbal maupun saat mengikuti Olimpiade Sains antarsekolah. Saat itu penyakit anemianya kambuh, sehingga ia mengalami mimisan parah karena terlalu lelah. Namun kesungguhan hati dan tekadnya mendorong Acha untuk melanjutkan keikutsertaannya dalam lomba.

e. Berani Mengungkapkan Isi Hati

Remaja perempuan lain bisa jadi akan mundur segera ketika menghadapi penolakan yang tegas dan cenderung kasar dari laki-laki yang disukainya. Namun tidak demikian halnya dengan Acha yang terus maju mengejar Iqbal. Ia bahkan meluangkan waktu untuk memberi penjelasan tentang tuduhan dirinya ‘murahan dan tidak tahu malu’ itu benar-benar salah. Menurut Acha, seharusnya

Iqbal justru bangga karena disukai dengan sedemikian rupa olehnya.

“Emang Acha kayak cewek murahan, ya? Acha cuma bersikap kayak gitu ke Iqbal aja, kok, nggak ke cowok-cowok lain. Beneran, Acha nggak bohong! **Acha nggak pernah ngejar-ngejar cowok sebelumnya. Cuma sama Iqbal aja Acha kayak gini,**” jelas Acha. “Acha sukanya cuma sama Iqbal, nggak suka cowok lain.” Iqbal terdiam, bingung harus merespon bagaimana. (HF, 2018: 99)

Keyakinan diri Acha yang tinggi tersebut merupakan refleksi dari asertivitasnya. Ia tidak cemas menghadapi pandangan dari orang lain yang dianggapnya tidak penting. Sebaliknya, ia merasa perlu untuk memperbaiki citranya dan memberikan klarifikasi tentang perilakunya di hadapan Iqbal, karena laki-laki itu istimewa baginya.

f. Berani Menolak dengan Tegas

Ada pula saatnya Acha menunjukkan perilaku asertif dengan cara bersikap tegas pada Iqbal. Ia menggunakan prinsip *loudness*, dengan cara menyampaikan secara singkat, jelas,

dan tegas apabila hak-hak pribadinya tidak dihargai atau dilanggar.

Iqbal yang melihat Acha kewalahan membawa buku-bukunya memutuskan untuk semakin mendekat. Meskipun Iqbal sosok yang dingin dan cuek, ia masih punya hati untuk membantu orang yang sedang dalam kesusahan. “Mau gue bawain?” tanya Iqbal. “**Nggak usah,**” jawab Acha jutek. [...] “Lo marah sama gue?” tanya Iqbal serius. “**Kan udah Acha jawab, enggak.**” “Keliatannya lo marah sama gue.” “**Kenapa Acha harus marah. Iqbal nggak usah sok tau,**” ketus Acha. (HF, 2018: 61)

Sikap ini menunjukkan elemen asertif yang disebut *compliance*. Acha menunjukkan sikap menolak pada ‘penolakan’ dari Iqbal. Perlawanan ini sejalan dengan keberaniannya untuk mengatakan ‘tidak’ pada kata ‘tidak’ yang ditujukan padanya. Selama keinginannya belum tercapai, Acha tidak akan berhenti mengejar Iqbal.

g. Memberi Dukungan pada Pasangan

Sebagai bentuk perilaku asertif, Acha menganggap dirinya menempati posisi sederajat dengan Iqbal. Oleh karena itu, ia merasa aneh saat Iqbal berjalan cepat dan jauh meninggalkannya di belakang. Untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki nilai pantas berjalan sejajar dengan laki-laki yang disukainya itu, Acha pun menawarkan bantuan sebagai bukti bahwa ia memiliki kapasitas yang tidak pantas diremehkan.

Acha berusaha untuk tersenyum. “Kita romantis banget ya, Iqbal, bisa dihukum bareng. Acha seneng banget. Iqbal seneng nggak?”

“Nggak.”

“Yah, kok enggak,” lirik Acha lemah. **“Iqbal mau Acha bantuin?”** tawar Acha melihat Iqbal yang kesusahan membersihkan pinggiran kolam. Acha mendekati Iqbal, ingin mengambil alat pel yang dipegang oleh Iqbal.

“Ngapain lo?” tanya Iqbal dingin, tangannya mengeratkan alat pel di tangannya. (HF, 2018: 33)

Kepercayaan diri Acha yang tinggi membuatnya merasa memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, terutama orang yang sangat

didambakannya. Meskipun pada kenyataannya, remaja perempuan itu tidak memiliki fisik yang kuat namun ia selalu termotivasi untuk mendapat apresiasi dari Iqbal.

Bagian pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa meskipun perilaku asertif pada Acha, tokoh remaja perempuan dalam novel *Mariposa*, digambarkan cukup kuat, namun terungkap pula beberapa hal yang dapat dianggap tidak mencerminkan asertivitas atau perilaku asertif yang rendah. Pada bagian berikut ini, dipaparkan bentuk-bentuk inkonsistensi yang ditunjukkan dalam tindakan manipulasi, ketidakmampuan untuk marah, sikap memaksakan kehendak, dan perasaan cemburu.

Inkonsistensi Sikap Asertif pada Remaja Perempuan

a. Melakukan Manipulasi

Dalam novel *Mariposa*, terungkap setidaknya dua kali Acha berpura-pura marah dan tidak lagi menyukai Iqbal. Pertama saat diperintahkan oleh Amanda, dan kedua saat diminta oleh Ify untuk menjahili sekaligus menguji rasa sayang adiknya, Iqbal, pada Acha.

Iqbal semakin tidak mengerti. Kenapa Acha berubah cepat

melunak seperti ini? Padahal beberapa menit lalu, gadis ini marah dengan ucapan yang kasar kepadanya.

“Sebenarnya, waktu di dapur tadi

kak Ify nyuruh Acha buat diemin

Iqbal, katanya kalau Iqbal ngejar Acha, berarti Iqbal beneran suka dan sayang sama Acha, Iqbal nggak mau kehilangan Acha,” jelas Acha mengungkap kebenaran.

(HF, 2018: 352)

Kedua manipulasi atau kebohongan yang dilakukan Acha melanggar salah satu prinsip asertif yaitu kejujuran dan keterbukaan. Namun, dalam konteks percintaan yang sedang dibangun dalam novel *Mariposa*, tindakan itu menjadi bias karena dilakukan atas nama cinta. Acha berpura-pura tidak lagi menyukai Iqbal karena ia ingin mengetahui sejauh mana laki-laki itu akan bereaksi dan berbalik mengejanya. Perilaku ini selaras dengan harapannya untuk mendapatkan cinta Iqbal, saat dirinya berpura-pura diam seperti saat akan menangkap kupu-kupu.

b. Tidak Dapat Marah pada Pasangan

Sikap Acha yang selalu tidak bisa marah pada Iqbal juga tidak sesuai dengan prinsip asertif yang sebenarnya ia yakini sebagaimana ditampilkan pada bagian

pembahasan sebelumnya. Ia merasa harus selalu meminta maaf bila Iqbal tidak berkenan dengan tindakannya, dan langsung memaafkan bila laki-laki itu menyakiti atau membuatnya kesal.

Acha mendengus sebal. “Iqbal jawab dulu pertanyaan Acha!!”

“Yang mana?”

Astaga! Darah Acha terasa naik sampai ke ubun-ubun. Mimpi apa dia semalam harus dibuat penasaran begini oleh Iqbal. **Untung saja sayang!** (HF, 2018: 215)

Ambiguitas ditunjukkan pada minimnya asertivitas tokoh remaja perempuan itu saat tidak dapat menerima tindakan kurang menyenangkan dari Iqbal. Di satu pihak Acha merasa tidak setuju, namun di pihak lain, ia tidak dapat mengungkapkan ketidaksetujuannya itu. Komunikasi pun menjadi tidak efektif, karena Acha cenderung mengalah dan tidak menyampaikan keinginan yang sesungguhnya.

c. Memaksakan Kehendak pada Pasangan

Acha kerap menguji perasaan sayang Iqbal padanya dengan cara meminta benda-benda yang disukainya yaitu boneka sapi dan bunga. Dalam

konteks percintaan, sebenarnya dapat dianggap wajar bila seseorang meminta sesuatu pada pasangannya, namun akan menjadi tidak menyenangkan, jika permintaan itu diiringi dengan paksaan dan ancaman.

“Iqbal, Iqbal,” panggil Acha.

“Apa?”

“Iqbal nggak ada cita-cita mau beliin Acha boneka sapi ini?” tanya Acha penuh harap.

“Nggak,” jawab Iqbal singkat dan jelas.

Senyum di wajah Acha memudar seketika. **“Iqbal beneran nggak mau beliin Acha?”** tanya Acha memastikan sekali lagi.

“Nggak.” (HF, 2018: 273-274)

Acha melanggar prinsip asertif mengenai pemahaman pada orang lain. Ia sebenarnya tahu bahwa Iqbal tidak/ belum menyukainya, namun remaja perempuan itu masih terus mencoba memaksakan keinginannya dan menuntut pengertian dari Iqbal.

d. Cemburu pada Pihak Pengganggu

Untuk mempertahankan ‘hak’nya atas diri Iqbal, Acha tidak segan untuk menjauhkan pihak-pihak yang berpotensi menjadi pengganggu dalam hubungan

dirinya dengan laki-laki itu. Perilaku ini dapat dianggap tidak memenuhi elemen asertif tentang kepercayaan pada diri sendiri.

Acha berhenti di samping meja Iqbal, raut wajahnya berbeda dari biasa. Tak ada lagi senyum lebar di paras cantiknya itu. “Tesya ngapain makan di depan Iqbal? Ini biasanya tempat duduk Acha,” ucap Acha berusaha untuk menahan amarahnya yang mulai muncul. [...]

Tesya menatap Acha takut. “It ... itu ... itu, Kak. Maaf. Aku tadi it ...”

“Kan, udah Acha bilang tadi pagi kalau **Tesya nggak boleh suka sama Iqbal, nggak boleh deket sama Iqbal. Tesya lupa, ya?**” (HF, 2018: 91)

Kecemburuan yang dirasakan Acha saat melihat perempuan lain mendekati Iqbal, yang belum menjadi pacarnya, sebenarnya muncul dari kondisi *insecure* ‘tidak aman’ karena ia sendiri belum benar-benar memiliki Iqbal sebagai pacar. Asertivitasnya baru muncul melalui kehendak Acha untuk mengemukakan secara langsung dan jelas mengenai apa yang ia inginkan. Ia tidak mau ada yang mendekati, terlebih menyukai Iqbal.

Pada bagian pembahasan berikut ini, diuraikan faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku asertif pada protagonis Acha.

Faktor-faktor Penyebab Perilaku Asertif pada Remaja Perempuan

Penelitian Wigunawati (2018) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas adalah jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi spesifik, dan harga diri. Dalam novel *Mariposa*, tidak semua faktor tersebut menjadi penyebab dari perilaku asertif pada protagonis remaja perempuan. Faktor yang terdeteksi dominan adalah situasi spesifik dan harga diri.

a. Situasi Spesifik

Acha bersikap asertif dalam usahanya meraih cinta Iqbal. Hal ini dimungkinkan karena tidak adanya konstruksi yang tegas dari orang tuanya mengenai apa yang 'boleh atau tidak boleh' dilakukan oleh seorang gadis remaja pada lawan jenisnya. Seperti yang ditampilkan di dalam novel *Mariposa*, Acha hidup bersama dengan seorang ibu angkat yang sangat menyayanginya dan selalu memenuhi semua keinginannya. Keleluasaan yang diberikan sang ibu membentuk pribadi remaja itu menjadi sangat ekspresif dan cenderung manja.

"Terima kasih, Tante-Mama. Acha sayang Tante-Mama. Walaupun Acha bukan anak kandung Tante-mama, tapi Tante-Mama selalu baik sama Acha. Makasih."

Kirana tersentuh mendengarnya. Ia melepaskan pelukan Acha.

"Siapa bilang kamu bukan anak kandung Mama? Kamu anak Mama, Natasha."

"Bukan! **Acha nggak punya Papa sama Mama.** Mereka ninggalin Acha."

"Husssshh!! Kok, ngomongnya gitu." (Luluk HF, 2018: 173-174)

Kesukaan ibu Acha pada drama Korea yang banyak membahas konflik percintaan, mempengaruhi pola asuh perempuan itu pada putrinya. Ia memberi kebebasan pada Acha untuk menyampaikan apapun yang ia rasakan. Pola asuh memang terbukti memberi pengaruh signifikan pada asertivitas remaja, sebagaimana diargumentasikan Marini & Andriani (2005: 46). Hal ini terungkap pada situasi yang dialami Acha. Di umurnya yang ke tujuh belas tahun, ia masih menyebut dirinya sendiri 'Acha', memilih menggunakan kostum sapi saat pesta ulang tahunnya, masih sangat menyukai boneka sapi, dan menangis saat

melihat sapi akan dikurbankan pada hari raya Idul Adha.

b. Harga diri

Acha memiliki asertivitas tinggi yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan diri yang juga tinggi. Ia yakin dirinya juga akan disukai oleh orang yang ia sukai, karena ia cantik, pintar, dan baik hati. Pandangan semacam ini disebut sebagai konsep diri, yang dijelaskan oleh Oyserman et al. (2012) dalam Artanti (2020: 75) sebagai konstruksi dinamis yang didasarkan pada motivasi, perubahan, dan tindakan.

“Lo kenapa suka sama gue?” [...]

“Mm ... Kalau udah cinta nggak butuh alasan, kan?”

“Jawaban super klise,” sindir Iqbal.

“Apa karena gue kaya?”

Acha menggeleng cepat. “Acha nggak pernah tau kalau Iqbal anak orang kaya,” sergah Acha cepat.

“Karena gue pintar?”

“**Acha juga pintar!**” balas Acha tak mau kalah. (HF, 2018: 214)

Meskipun memiliki *self-esteem* tinggi, Acha juga menunjukkan kelemahannya di hadapan Iqbal, sehingga asertivitasnya menjadi terlihat tidak total. Hal ini menunjukkan bahwa konsep

dirinya bersifat dinamis dan tidak ajeg, namun situasi itu terjadi karena tuntutan dari rasa cintanya pada Iqbal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif dalam konteks relasi percintaan yang ditunjukkan tokoh remaja perempuan pada novel *Mariposa* adalah berani mengambil pilihan, berani menyatakan cinta lebih dulu, bersedia meminta maaf, selalu fokus, gigih, dan bersemangat, berani mengungkapkan isi hati, berani menolak dengan tegas, dan mendukung orang yang disukainya. Namun demikian, ada inkonsistensi dalam perilaku asertif remaja perempuan tersebut, yaitu melakukan manipulasi, tidak dapat marah pada pasangan, memaksakan kehendak pada pasangan, dan merasa cemburu. Dapat diargumentasikan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku asertif pada remaja perempuan tersebut adalah situasi spesifik dan harga diri.

Romance adalah sebuah kisah cinta yang menuntut adanya akhir yang membahagiakan bagi para tokohnya dan hal ini telah dipenuhi Luluk HF dalam novel *Mariposa*. Namun, bila umumnya upaya untuk meraih kebahagiaan dilakukan oleh kedua pihak yang telah

berkomitmen, dalam novel tersebut yang terlihat lebih dominan justru adalah perilaku asertif protagonis perempuan dalam memperjuangkan cintanya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat deviasi formulasi *romance* di dalam novel laris tersebut yang bisa jadi merupakan nilai tambah dan sesuai dengan selera pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2018). Luluk HF, Novelis Muda Universitas Muhammadiyah Malang.
<http://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/malang-post/luluk-hf-novelis-muda-universitas-muhammadiyah-malang.html>
- Ames, D. (2009). Pushing up to a point: Assertiveness and effectiveness in leadership and interpersonal dynamics. *Research in Organizational Behaviour*, 29, 111-133.
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi *Stupeur et Tremblements* karya Amélie Nothomb. *Jurnal Litera*, 19(1), 72-93.
- Fitriani, R., Priyadi, A.T., & Seli, S. (2019). Perwatakan Tokoh dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 1-10.
- HF, L. (2018). *Mariposa*. Depok: Coconut Books.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jahja, K. (2018). Kartika Jahja: Pernikahan Bukan Tujuan Akhir Perempuan.
<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kartika-jahja-pernikahan-bukan-tujuan-akhir-perempuan>
- Khalid, S. (2020). Falcon Rilis Trailer *Mariposa*, Film Zara Adhisty dan Angga Yunanda.
<https://tirto.id/falcon-rilis-trailer-mariposa-film-zara-adhisty-dan-angga-yunanda-eyhs>.
- KumparanWoman. (2020). Perempuan Menyatakan Cinta Lebih Dulu, Kenapa Tidak? .
<https://kumparan.com/kumparanwoman/perempuan-menyatakan-cinta-lebih-dulu-kenapa-tidak-1syFfojy3OI>
- Marini, L. A., E. . (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia*, 1(2), 46-53.
- Michaels, L. (2007). *On Writing Romance How to Craft a Novel That Sells: The Essential Elements of Writing a Romance Novel*.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nirwana, M. D., Hermawan, S., Astuti, M. & Andriyani, L. (2011). Pengembangan Model Representasi dalam Media: Studi Kesetaraan gender pada Reality Show Tema Cinta di televisi untuk Meningkatkan Martabat

Perempuan. *Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 1(2), 219-235.

Pfaffman, T. (2017). Assertiveness In T. K. S. Zeigler-Hill (Ed.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*: Springer International Publishing.

Ramadhani, Y. (2020). Film Mariposa: Sinopsis, Trailer, Daftar Pemain, dan Jadwal Tayang. <https://tirto.id/film-mariposa-sinopsis-trailer-daftar-pemain-dan-jadwal-tayang-eEvF>

Syafira, G. A. K., E.R. (2017). Gambaran Asertivitas pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Empati*, 6(1), 186-198.

Towned, A. (2007). *Assertiveness and Diversity*. New York: Palgrave Macmillan.

Wigunawati, E. (2018). Faktor yang Memengaruhi Asertivitas Perempuan di Kabupaten Nias. *Jurnal Inada*, 1(2), 191-201.